

## Hubungan nilai budaya suku Batak dengan ideologi patriarki pada karakter pria dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*

*The relationship between Batak tribe cultural values and the patriarchal ideology of male characters in Ngeri-Ngeri Sedap film*

Fadila Rana Laluna<sup>1,\*</sup>, Muhammad Suryadi<sup>2</sup>, Sukarjo Waluyo<sup>3</sup>, & Michael Kevin Bryan Sahertian<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudarto S.H., Tembalang, Kota Semarang, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [hereislaluna@gmail.com](mailto:hereislaluna@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0008-3164-7866>

<sup>2</sup>Email: [mssuryadi07@gmail.com](mailto:mssuryadi07@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-5275-4037>

<sup>3</sup>Email: [sukarjowaluyo@undip.lecturer.ac.id](mailto:sukarjowaluyo@undip.lecturer.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-8771-326X>

<sup>4</sup>Email: [kobejakop@gmail.com](mailto:kobejakop@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-3914-2570>

### Article History

Received 16 April 2024

Revised 15 May 2024

Accepted 16 May 2024

Published 2 June 2024

### Keywords

Batak tribe; patriarchal ideology; masculinity; film.

### Kata Kunci

suku Batak; ideologi patriarki; maskulinitas; film.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This research was carried out to understand the relationship between Batak cultural values and patriarchal ideology, which is reflected in the masculinity of the male characters (Mr. Domu, Domu, Gabe, and Sahat) in the film *Ngeri-Ngeri Sedap*, directed by Bene Dion Rajagukguk. This research was carried out based on interpreting the emerging patriarchal ideology in the film *Ngeri-Ngeri Sedap* through signs of masculinity of male characters who live in Toba, North Sumatra, or those who choose to emigrate. The method used in this research is a qualitative approach through the sociology of literature and gender (masculinity) and literature study. The theory used in analyzing this film is the theory of masculinity by Tuncay. The results found are that there is a relationship between patriarchal ideology, which is reflected through the masculinity of male characters in films, and Batak cultural values. Individuals who live their lives with strong Batak cultural values almost every day will have a higher level of masculinity, which will result in a stronger patriarchal ideology that they display. Meanwhile, individuals who live a life with strong Batak cultural values will show less of their patriarchal ideology to those around them.

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk memahami hubungan nilai budaya Suku Batak dengan ideologi patriarki yang tercermin melalui maskulinitas tokoh laki-laki (Bapak/Pak Domu, Domu, Gabe, dan Sahat) yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini dilaksanakan dengan dasar untuk menafsirkan ideologi patriarki yang muncul pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui tanda-tanda maskulinitas tokoh pria yang tinggal di Toba, Sumatera Utara, maupun yang memilih untuk merantau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui sisi sosiologi sastra dan gender (maskulinitas) dan juga dengan studi kepustakaan. Teori yang digunakan dalam menganalisis film ini adalah teori maskulinitas oleh Tuncay. Hasil yang ditemukan adalah terdapat hubungan antara ideologi patriarki yang tercermin melalui maskulinitas tokoh pria dalam film dengan nilai budaya Batak. Individu yang hampir setiap harinya menjalani kehidupan dengan nilai budaya Batak yang kental akan menjadikan tingkat maskulinitasnya semakin tinggi, yang mengakibatkan semakin kental pula ideologi patriarki yang ia tunjukkan. Sementara itu, individu yang sedikit menjalani kehidupan dengan nilai budaya Batak yang kental akan tidak terlalu menunjukkan ideologi patriarkinya kepada orang di sekelilingnya.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Laluna, F. R., Suryadi, M., Waluyo, S., & Sahertian, M. K. B. (2024). Hubungan nilai budaya suku Batak dengan ideologi patriarki pada karakter pria dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 259—280. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.970>



## A. Pendahuluan

Laki-laki dan perempuan dibedakan berdasarkan jenis kelamin atau gender, yang meliputi ciri-ciri biologis, fisik, dan psikologis. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sering kali menimbulkan banyak kontroversi, apalagi di zaman sekarang ini. Perdebatan peran tersebut akhirnya memunculkan sejumlah ideologi dan budaya, termasuk ideologi patriarki. Kata patriarki berasal dari kata patriarkat, yang menunjukkan sebuah sistem di mana laki-laki dipandang sebagai sosok yang eksklusif, dominan, dan maha kuasa (Rokhmansyah, 2016). Struktur sosial patriarki menetapkan laki-laki sebagai otoritas utama dalam kelompok sosial. Menurut Mandela & Gitawati (2024), dalam masyarakat patriarki, laki-laki atau figur seorang ayah merupakan pemimpin dari kelompok sosial seperti misalnya keluarga. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009). Konsep patriarki mengacu pada hierarki sosial di mana garis keturunan ayah-atau dengan kata lain, kualitas dasar laki-laki-menjadi fokus utama para pelaku sistem tersebut (Sugihastuti & Sastriyani, 2007). Ideologi ini berlaku di sejumlah suku-suku di Indonesia, salah satunya adalah Suku Batak.

Suku Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Suku ini terdiri atas lima etnis, yakni Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola, dan Batak Pakpak (Hutabarat et al., 2013). Masyarakat Batak Toba mempunyai sistem kekerabatan yang mencerminkan ideologi patriarki yang dikenal dengan nama *Dalihan Na Tolu* yang dalam bahasa Indonesia berarti Tungku Nan Tiga. *Dalihan Na Tolu* sendiri mengandung tiga unsur, yakni (1) *Manat Mardongan Tubu* (kerabat satu marga), yang berarti menjaga hubungan antar kerabat, terutama laki-laki, dari satu marga (2) *Elele Marboru* (anak perempuan), yang berarti membujuk dan melindungi saudara perempuan (3) *Somba Malhula Hula* (keluarga perempuan) di mana saudara perempuan harus menghormati saudara laki-laki dan orang tuanya.

Sistem kekerabatan di atas masih lazim digunakan dan diterapkan oleh masyarakat Batak sebagai suatu sikap dalam berhubungan dengan orang lain. *Elele Marboru* dan *Somba Malhulahura* bahkan masih dilakukan setelah pernikahan. Kedua unsur tersebut mencerminkan patriarki antar saudara perempuan dan laki-laki. Pada acara-acara adat, para perempuan biasanya lebih jarang tampil, tidak mengikuti acara inti, dan hanya sekedar tamu yang berperan di dapur atau yang kerap disebut sebagai *parhobas* atau pelayan. Sementara itu, untuk saudara laki-laki akan menjadi raja dan menjadi pemeran utama dalam acara adat. Hal tersebut wajib dan mutlak diperlukan. Anak laki-laki dipandang lebih unggul daripada perempuan dalam masyarakat Toba, di mana mereka bahkan diperlakukan sebagai raja. Karena laki-laki memainkan peran penting dalam mewariskan dan mempertahankan nama keluarga, yang juga dikenal sebagai marga, anak laki-laki keturunan Batak sangat dihormati dan diharapkan untuk menjadi seorang laki-laki. Marga ini merupakan identitas yang berharga dan penting bagi masyarakat Batak. Sebagai tanda kekerabatan, marga hanya diwariskan melalui laki-laki.

Salah satu hal yang menjadi kendala yang kerap dirasakan oleh keluarga Suku Batak adalah tidak semua keturunan mereka mau menjalankan ideologi patriarki. Banyak anak muda dari Suku Batak, terutama yang telah merantau lama, berpendapat bahwa nilai budaya bisa diubah. Tidak semua nilai budaya yang ada pada Suku Batak wajib untuk diikuti oleh mereka. Di sisi lain, para pria di Suku Batak juga tak bisa lepas dari sisi maskulinitas yang sangat dominan. Menurut Angesty et al. (2024) mereka yang mulanya hidup berdekatan dengan keluarga membuat lingkaran persaudaraan semakin erat. Akan tetapi, berbeda halnya apabila anggota keluarga sudah tidak tinggal bersama dalam satu atap yang sama. Pemikiran mereka sangat mungkin berubah, bergantung pada pengaruh lingkungan sekitar, termasuk di antaranya mengenai maskulinitas mereka.

Sebuah konsep dalam peran sosial, perilaku, dan makna yang dihubungkan dengan laki-laki pada waktu tertentu disebut maskulinitas. Karena berkaitan dengan atribut yang dipandang tidak bisa dilepaskan dari laki-laki yang dianggap memiliki atribut positif yang diperlukan, seperti ketangguhan, kekuatan, keberanian, ketampanan, dan atribut lain yang diasosiasikan sebagai identitas laki-laki yang ideal, konsep maskulinitas masih dianggap sebagai fenomena semu dalam masyarakat (Budiasuti & Wulan, 2014). Namun, makna menjadi seorang laki-laki bisa berbeda-beda tergantung pada budaya.

Budaya mengonstruksi maskulinitas. Variabel budaya mempengaruhi pengertian maskulinitas di budaya Timur, termasuk Indonesia (Demartoto, 2010). Konstruksi masyarakat terhadap laki-laki telah memunculkan konsep maskulinitas. Laki-laki diasosiasikan dengan agresi, aktivitas, agresi, nalar, ambisi, dan kekuatan dalam konsepsi ini. Sementara itu, perempuan sering kali dipandang sebagai individu yang terpinggirkan yang harus memiliki tutur kata yang anggun dan sopan (Wibawani & Rohman, 2023). Anak laki-laki juga dilahirkan dengan berbagai beban, termasuk ekspektasi keluarga, tugas, dan konvensi, sebagai hasil dari desain ini. Hal ini diwariskan secara turun-temurun, dan untuk dianggap sebagai laki-laki sejati,

seorang laki-laki harus mengikuti aturan-aturan tersebut (Demartoto, 2010). Bene Dion Rajagukguk mencoba menyinggung hal tersebut dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian Nisa & Safitri (2023). Dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menginterpretasikan makna dari indikator-indikator yang menunjukkan perilaku patriarki dalam film. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya modus marginalisasi dan subordinasi patriarki dalam interaksi antara ayah dan anak perempuan, suami dan istri, serta anak laki-laki dan anak perempuan melalui perkataan, perbuatan, dan interaksi. Keterbatasan penelitian ini adalah pada fokus penelitian yang hanya mengkaji bentuk ideologi patriarki Pak Domu dalam film.

Kedua, penelitian Saqina et al. (2023). Penelitian ini mengungkap pemaknaan dan representasi peran ideologi patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* berdasarkan teori budaya Geertz dan teori semiotika Peirce. Hasil yang diperoleh adalah terdapat sepuluh *scene* yang menunjukkan ideologi patriarki pada film tersebut yang ditelaah menggunakan tahap ikon, indeks, dan simbol. Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah hanya berfokus pada makna dan bentuk patriarki dalam film.

Ketiga penelitian Ginting et al. (2023). Penelitian ini menunjukkan bagaimana ideologi patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dikonstruksikan terutama pada maskulinitas. Film ini ditelaah dari sudut pandang sosial dan ideologi sebagai bagian dari investigasi. Paradigma penyandian atau penyandian balik diterapkan secara kualitatif dan interpretatif. Temuan-temuannya memberikan gambaran umum tentang prevalensi maskulinitas dalam suku Batak dan hubungannya dengan sistem kekerabatan patrilineal (ayah). Yang menjadi kekurangan dari penelitian ini adalah masih dangkalnya analisa maskulinitas karena hanya berfokus pada ideologi patriarki yang dipaparkan. Sementara itu, yang membedakan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan lebih mendalami maskulinitas yang akan dikaitkan dengan ideologi patriarki dari Suku Batak.

Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara nilai budaya suku Batak dengan ideologi patriarki yang terlihat dari sisi maskulinitas tokoh pria dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Terdapat empat tokoh pria yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu tokoh Bapak atau Pak Domu selaku kepala keluarga, Domu selaku anak pertama, Gabe selaku anak ketiga, serta Sahat anak ke empat (terakhir). Ketiga anak laki-laki Pak Domu sejak SMP telah merantau dan tidak tinggal bersama kedua orang tuanya. Ketika beranjak dewasa, Domu tinggal di Jawa Barat, Gabe tinggal di Jakarta, dan Sahat tinggal di Yogyakarta karena mengikuti pekerjaan masing-masing. Sementara itu, Pak Domu masih tinggal di Toba yang kental akan nilai budaya Bataknya.

Dalam penelitian ini digunakan teori maskulinitas yang dipaparkan oleh Lindsay Tuncay (2006). Dalam pandangan Tuncay (2006), dalam perspektif sosial, menjadi seorang pria dapat diartikan sebagai bagaimana seseorang memahami arti menjadi seorang pria. Tuncay membagi maskulinitas ke dalam lima kategori. Pertama, *appearance* (penampilan). Satu cara untuk mendefinisikan penampilan adalah melalui karakteristik fisik yang terkait dengan kejantanan. Sering kali, pria dikenal sebagai sosok yang modis, terjaga penampilannya, serta memiliki tubuh yang atletis. Ciri-ciri ini berfungsi sebagai patokan yang berharga dalam mengukur tingkat maskulinitas. Kedua, *love or family* (cinta atau keluarga). Tema kedua yang muncul dalam konteks maskulinitas adalah cinta dan keluarga. Pasangan menjadi objek yang menjadi ekspresi cinta bagi seseorang. Namun, ketika pria menikah dan memulai keluarga, sering kali mereka berhenti menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak. Pria tumbuh menjadi penjaga bagi orang lain. Ketiga, *leadership or respect* (kepemimpinan atau rasa hormat). Salah satu cara untuk memahami maskulinitas adalah melalui ciri-ciri seperti kepemimpinan dan rasa hormat. Bagian ini menjelaskan bahwa pria memiliki peran sebagai pencipta, pemimpin, dan penyebab perubahan. Pria juga diharapkan untuk mengendalikan setiap aspek kehidupan mereka. Keempat, *money or success* (uang atau kesuksesan). Faktor uang atau kesuksesan berhubungan dengan kekayaan, materi, dan harta benda. Kesuksesan dalam karier seseorang juga dianggap penting dan signifikan, serta berhubungan dengan kepemilikan barang-barang seperti pakaian, perangkat elektronik, dan kendaraan. Kelima, *women or sex* (wanita atau seks). Komponen ini menjelaskan bahwa satu-satunya tujuan hidup seorang pria adalah untuk mendapatkan seorang wanita. Dalam upayanya untuk menarik perhatian dan memenangkan hati wanita, pria sering kali memperhatikan penampilan mereka dan berfokus pada aspek fisik. Untuk menarik perhatian wanita, pria juga dianggap harus memiliki kekayaan finansial dan kendaraan mewah.

Sebagai seorang pria, keempat tokoh tersebut akan dianalisis menggunakan teori maskulinitas oleh Tuncay untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat maskulinitas mereka yang berdampak pada ideologi patriarki, yang kemudian akan dikaitkan dengan nilai budaya suku Batak yang menjadi latar belakang mereka. Kajian ini penting karena Pak Domu dan anak-anaknya telah lama terpisah. Artinya, anak-anak Pak Domu jarang berada dalam lingkungan yang kaya akan nilai budaya suku Batak, sementara Pak Domu sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana individu yang hidup sehari-hari

dengan nilai budaya Batak yang kuat akan memiliki tingkat maskulinitas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan memperkuat ideologi patriarki yang mereka tunjukkan. Di sisi lain, individu yang jarang terpapar pada nilai budaya Batak yang kuat cenderung tidak menunjukkan ideologi patriarki kepada orang di sekitarnya.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang melihat film dari sudut pandang gender (maskulinitas) dan sosiologi sastra. Film secara metodologis menarik untuk ditonton. Meskipun film tidak selalu mencerminkan realitas, film tidak diragukan lagi menjunjung tinggi konvensi yang berlaku (Heryanto, 2018). Pendekatan kualitatif deskriptif dengan tinjauan literatur dan sumber-sumber terkait lainnya digunakan dalam penelitian ini. Menjelaskan fenomena sosial merupakan tujuan utama dari penelitian kualitatif (Hancock et al., 2009). Pendapat dari Hancock tersebut dirasa cukup untuk menjadi landasan mengapa tulisan ini menggunakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif.

Dua metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini: dokumentasi dan observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana para ilmuwan memeriksa benda-benda dari dekat. Tujuannya adalah untuk melihat dari dekat tindakan-tindakan yang dilakukan (Riduwan, 2009). Metode observasi merupakan alat yang penting dalam penelitian sastra karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kaya tentang karya sastra dan konteksnya. Ini membantu memperkuat analisis dan penafsiran, serta memungkinkan peneliti untuk membuat kontribusi yang berarti dalam studi sastra.

Pendekatan dokumentasi merupakan metode kedua yang dipilih peneliti. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti mendokumentasikan kejadian-kejadian penting dengan cara mencatat dan mengamati dengan cara menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* secara berulang-ulang. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mencoba mengevaluasi setiap representasi yang ada di dalam film, baik dari segi cerita maupun gaya yang hadir, dan kemudian mencari pola atau model yang menggambarkan bagaimana pola-pola tersebut berhubungan dengan gagasan sosial budaya yang mereka pegang teguh (Budiman & Sofianto, 2018). Menyeleksi data, mengarakterisasi data dengan menggali makna dari cuplikan film, mencermati dan menginvestigasi isi atau pesan dalam film, dan menyelesaikan langkah terakhir, yaitu menarik kesimpulan merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis data. Setiap tahap diselesaikan secara metodis dan logis.

## C. Pembahasan

Dalam pembahasan maskulinitas tokoh pria dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, terdapat hubungan antara maskulinitas yang muncul dengan nilai budaya Suku Batak. Menurut Harahap & Siahaan (1987), suku Batak sendiri mempunyai sembilan nilai budaya yang dianut dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan mereka. Sembilan nilai budaya tersebut di antaranya adalah hubungan kekerabatan, kepercayaan masyarakat/religi, *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuon*, sistem hukum, konflik, serta penganyaman. Selain itu, untuk menganalisis maskulinitas tokoh pria dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, digunakan lima elemen maskulinitas berdasarkan teori dari Tuncay. Elemen tersebut di antaranya adalah *appearance*, *love or family*, *leadership or respect*, *money or success*, dan *women or sex*. Dari keempat tokoh pria, ditemukan total pemenuhan elemen maskulinitas seperti yang tersaji dalam Tabel 1. Penjelasan mengenai satu per satu elemen maskulinitas beserta nilai budaya Suku Batak akan terlihat lebih jelas dalam analisis di bawah ini.

**Tabel 1. Elemen Maskulinitas Tokoh Pria**

No.	Tokoh	<i>Appearance</i>	<i>Love or Family</i>	<i>Leadership or Respect</i>	<i>Money or Success</i>	<i>Women or Sex</i>	Total Pemenuhan Elemen Maskulinitas
1	Pak Domu	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	Memenuhi	5
2	Domu	Memenuhi	Tidak Memenuhi	Memenuhi	Tidak Memenuhi	Memenuhi	3
3	Gabe	Tidak Memenuhi	Tidak Memenuhi	Memenuhi	Tidak Memenuhi	Tidak Memenuhi	1
4	Sahat	Tidak Memenuhi	Tidak Memenuhi	Memenuhi	Tidak Memenuhi	Tidak Memenuhi	1

## 1. *Appearance*

Menurut Tuncay (dalam Ndraha, 2020), salah satu aspek dari penampilan fisik seorang pria yang sekarang mendefinisikan maskulinitasnya adalah penampilan luarnya. Penampilan luar ditunjukkan oleh kebersihannya yang sempurna, kecantikannya yang unik, dan kesehatannya yang prima secara keseluruhan. Inilah salah satu aspek yang paling penting dari sifat kejantanan seorang pria.

### a. Pak Domu

Dalam pembahasan kali ini, peneliti akan menganalisis maskulinitas tokoh Pak Domu pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dalam aspek *appearance*. Menurut Tuncay (2006), penampilan fisik telah menjadi bagian integral dari maskulinitas seorang pria. Kondisi tubuh yang baik, perawatan diri yang terjaga, serta daya tarik yang khas menjadi ciri-ciri yang membedakan seorang pria. Aspek ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengidentifikasi tingkat maskulinitas seseorang. Hal ini menjadi indikator yang diperlukan untuk menentukan apakah seseorang dapat dianggap maskulin menurut perspektif Tuncay.



Gambar 1. Pak Domu dan Kawan-Kawannya Berkumpul di *Lapo*

Di dalam film, diperlihatkan bagaimana Pak Domu cukup baik dalam menjaga penampilan. Di dalam beberapa kesempatan, ia selalu menggunakan pakaian yang rapi. Ia kerap kali menggunakan kaus berkerah atau kemeja dengan celana panjang, dan rambut yang disisir teratur. Seperti yang terlihat dalam gambar saat Pak Domu berkumpul di *lapo* pada adegan di menit 00:39:40. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *lapo* dalam bahasa Indonesia disebut *lepau*. *Lepau* memiliki makna (1) warung kecil; kedai nasi; dan (2) berada di belakang rumah yang dipergunakan sebagai dapur. Di dalam adat suku Batak, *lapo* identik dengan rumah makan. *Lapo* memang terlihat seperti rumah makan pada umumnya, namun yang membedakannya adalah hampir seluruh *lapo* menjual tuak (alkohol). *Lapo* biasanya dimanfaatkan sebagai sarana diskusi rasional (Soetanto & Gandha, 2021). Di *lapo* inilah orang dari berbagai golongan akan berkumpul, bersantai, dan bertukar pikiran.

Ketika berkumpul dengan teman-temannya di *lapo*, Pak Domu memilih untuk mengenakan kemeja. Dengan penampilannya yang rapi dan terawat, ia terlihat gagah dan memperhatikan detail penampilan seperti teman-temannya yang juga menjaga tampilan mereka. Pemilihan pakaian ini menunjukkan bahwa penampilan seorang pria harus terlihat rapi dan gagah, sesuai dengan konsep maskulinitas dalam kategori penampilan seperti yang dijelaskan dalam teori Tuncay.

### b. Domu

Karakter pria kedua yang dianalisis menggunakan teori maskulinitas Tuncay adalah Domu, Si Anak Pertama. Sebagai seorang anak pertama, Domu memiliki keuntungan dalam mengenal ayahnya lebih lama daripada adik-adiknya. Hal ini, dalam beberapa hal, dapat mempengaruhi penampilannya yang tidak jauh berbeda dengan Pak Domu. Domu menunjukkan kecenderungan dalam menjaga penampilan yang rapi, terawat, dan tidak berantakan.



**Gambar 2. Domu yang Mengenakan Seragam Kerja dengan Rapi**

Untuk pakaian sehari-harinya, Domu sebagai seorang pegawai BUMN di Jawa Barat selalu menggunakan seragam yang telah ditentukan. Hal ini terlihat jelas dalam bukti gambar pada menit 00.27.10. Namun, ketika berada di rumah, Domu juga memperhatikan penampilannya dengan menggunakan kaus yang tetap terawat, baik yang berkerah maupun yang tidak, kemeja, dan bahkan *sweater* yang cocok dengan tubuhnya. Sikap ini menunjukkan bahwa Domu memperhatikan penampilannya, yang merupakan salah satu indikator maskulinitas menurut pandangan Tuncay.

Penampilan Domu memiliki hubungan dengan nilai budaya *hasangapon*. *Hasangapon* adalah prinsip inti yang mendorong seseorang untuk mencapai kehebatan. Nilai ini mencerminkan kemuliaan, otoritas, dan kharisma. Orang Batak sangat termotivasi oleh prinsip ini untuk mencapai posisi dan tingkat yang memberikan kehormatan, otoritas, pesona, dan kekuasaan di era modern. Nilai ini memberikan penghormatan, legitimasi, pesona, dan kekuatan. Ketika seseorang mencapai kekayaan, martabatnya juga meningkat menjadi terhormat, mulia, dan berbudi pekerti yang baik (Harahap & Siahaan, 1987). Dengan memperhatikan penampilannya, Domu dapat mendapatkan penghormatan dalam kehidupan sosial. Hal inilah yang membuat Domu memenuhi elemen penampilan dalam pandangan Tuncay.

### c. Gabe

Karakter pria ketiga yang dianalisis menggunakan teori maskulinitas Tuncay adalah Gabe. Sebagai seorang komedian, Gabe memiliki gaya berpakaian yang berbeda dengan Pak Domu atau Domu. Dalam beberapa adegan, terlihat bahwa Gabe lebih santai dan cenderung tidak terlalu memperhatikan penampilannya. Ia sering menggunakan kaus dan celana yang terlihat lusuh. Meskipun Gabe telah menjadi komedian terkenal di Jakarta dan memiliki penghasilan yang tidak sedikit, ia tampaknya tidak memprioritaskan nilai budaya *hasangapon*. Secara tidak langsung, penampilan Gabe yang kurang rapi ini menyebabkan ia tidak memenuhi elemen maskulinitas yang dijelaskan oleh Tuncay.



**Gambar 3. Gabe yang Mengenakan Pakaian Kasual**

**d. Sahat**

Tak jauh berbeda dengan Gabe, Sahat juga memiliki penampilan yang sangat sederhana. Hal ini terkait dengan pekerjaannya yang sering bekerja di kebun dan sawah di Yogyakarta. Sahat sering mengenakan celana pendek dan kaus yang terlihat lusuh, yang tidak mencerminkan kegagahan atau kecermatannya dalam berpenampilan. Seperti halnya Gabe, Sahat juga tidak memelihara nilai budaya Batak *hasangapon*. Hal ini membuat Sahat terlihat kurang memperhatikan penampilannya, dan tidak memenuhi elemen maskulinitas menurut pandangan Tuncay.



**Gambar 4. Sahat yang mengenakan kaus**

**2. Love or Family**

Dalam nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Suku Batak, terdapat satu nilai yang sangat dihargai dalam setiap keluarga atau rumah tangga, yaitu nilai keluarga yang disebut *hagabeon*. *Hagabeon* memiliki arti memiliki banyak keturunan dan umur yang panjang. Dalam masyarakat Suku Batak, banyak orang mempercayai bahwa memiliki banyak anak akan membawa banyak rezeki. Nilai keluarga ini dapat ditemukan dalam beberapa karakter pria dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Namun, tidak semua karakter pria dalam film ini menunjukkan keberpihakan pada nilai keluarga *hagabeon* tersebut.

**a. Pak Domu**

Salah satu elemen maskulinitas yang dikemukakan oleh Tuncay adalah cinta atau keluarga. Elemen ini bersinggungan dengan salah satu nilai budaya Suku Batak, yakni *hagabeon*. Masyarakat Suku Batak menganggap *hagabeon* merupakan salah satu falsafah hidup yang harus dipenuhi. Untuk masyarakat Batak, kekuatan suku bangsa bergantung pada sumber daya manusia dan jumlah populasi yang dibangunnya (Valentina & Martani, 2018). Itu sebabnya mereka akan mengutamakan nilai keluarga maupun kasih sayang dan menanamkannya pada anak-anak mereka. Seperti yang dilakukan Pak Domu kepada keluarganya.



Gambar 5. Pak Domu yang Membuat Skenario Bercerai dengan Mak Domu

- Pak Domu : Mak Domu, bisa, Mak.  
Mak Domu : Bisa apa?  
Pak Domu : Kita pura-pura berantam, mau cerai. Mereka pasti pulang.  
Mak Domu : Ish, kau memang sudah gila ya, Pak?  
Pak Domu : Kalau mereka tahu orang tuanya mau bercerai tapi juga nggak mau pulang, anak-anakmu itulah yang sudah gila.  
Mak Domu : Nggak mau, Pak! Nggak mau aku bohong sama anak-anakku.  
Pak Domu : Katanya kau rindu? Mau nggak ketemu anak-anak? Coba kau bayangkan, Si Domu, Gabe, Sahat, pulang mereka. Senang 'kan, kau? Tugasmu, Mak, Cuma ngikuti apa yang ku suruh.  
Mak Domu : Tapi kalau ketahuan, kau yang tanggung jawab. Aku nggak ikut-ikutan.  
*Pak Domu mengangguk (00.15.22—00.16.22).*

Pak Domu menunjukkan bentuk cinta yang berbeda terhadap keluarganya. Tidak seperti Mak Domu yang lembut, Pak Domu memiliki sifat yang lebih tegas dan menunjukkan *tough love* kepada anak-anaknya. Namun, walaupun begitu, Pak Domu tetap menunjukkan kasih sayang pada anak dan istrinya, seperti yang terlihat pada kutipan adegan di mana Pak Domu merencanakan strategi dengan Mak Domu agar anak-anak mereka mau pulang. Ia memberikan saran kepada Mak Domu untuk berpura-pura bercerai agar bisa memenuhi keinginan Mak Domu yang merindukan anak-anak. Dengan demikian, Pak Domu memperlihatkan elemen cinta dalam maskulinitas yang disampaikan oleh Tuncay.

#### b. Domu

Suku Batak sering kali dikenal sebagai suku yang berpindah-pindah tempat tinggal. Hal ini disebabkan oleh keberadaan orang-orang Batak yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, baik yang besar maupun yang kecil. Orang Batak meyakini bahwa karena kehidupan yang sulit, mereka harus meninggalkan tanah kelahiran mereka demi mencari kehidupan yang lebih baik. Budaya suku Batak juga tetap dijaga oleh orang-orang Batak meskipun mereka tinggal di tempat yang jauh dari kampung halaman mereka (Ashmarita et al., 2022). Salah satu contoh praktik budaya yang masih diikuti oleh suku Batak adalah pernikahan antara anggota suku yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya Batak (Suharto et al., 2022). Prinsip ini juga terlihat dalam film ini di mana Pak Domu berulang kali memaksa Domu agar menikah dengan seseorang yang juga keturunan Batak.



**Gambar 6. Domu yang Tengah Dinasehati oleh Pak Domu**

Domu : Kalau memang itu sudah keputusan Bapak dan Mamak ya udah akan kami ikuti. Sekalian kami juga mau pamit pulang ya, Mak, Pak. (01.21.40—01.21.56)

Meski sudah diberi nasihat berulang kali, Domu tidak menghiraukannya. Sebagai sosok yang sering bertentangan dengan Pak Domu, Domu bahkan tidak begitu memprioritaskan keluarganya. Sebaliknya, Domu lebih memilih untuk mengutamakan kekasihnya yang belum resmi menjadi bagian dari keluarganya. Hal ini terlihat dalam adegan di atas di mana Domu lebih memilih untuk pulang ke Jawa Barat setelah menerima keputusan cerai dari orang tuanya. Kondisi ini membuat Domu tidak memiliki unsur *love or family* dalam maskulinitas yang dijelaskan oleh Tuncay. Ia juga tidak menjunjung tinggi nilai *hagabeon* dari Suku Batak yang selalu ditekankan oleh Pak Domu. Domu yang lelah dengan konflik dalam keluarganya memilih untuk mengikuti keinginan Pak Domu untuk bercerai dengan Mak Domu. Ia memilih untuk pulang ke Jawa Barat dan lebih memprioritaskan waktu bersama calon istrinya daripada orang tuanya.

### c. Gabe

Tak berbeda jauh dari Domu, Gabe juga sering kali bertengkar dengan Pak Domu. Bahkan ketika konflik dalam keluarganya mencapai puncaknya, Gabe lebih memprioritaskan kariernya sebagai komedian di Jakarta. Ia tidak mengutamakan keluarga atau menunjukkan kasih sayang kepada mereka. Selain itu, dalam film ini tidak diceritakan apakah Gabe sudah memiliki pasangan. Fokus utamanya saat ini hanyalah karier. Bahkan jika tidak dipaksa oleh orang tuanya, ia tidak memiliki niat untuk kembali ke Sumatera. Gabe juga kerap kali berkonflik dengan Pak Domu. Bahkan ketika konflik yang ada di keluarganya memuncak, ia lebih mengutamakan kariernya sebagai komedian di Jakarta. Ia tidak mengutamakan keluarga atau kasih sayang kepada keluarganya. Selain itu, di dalam film juga tidak diceritakan jika Gabe sudah memiliki pasangan. Fokus utamanya yang Gabe kejar saat ini hanyalah karier. Bahkan jika tidak dipaksa oleh orang tuanya, ia juga tidak memiliki niat untuk kembali ke Sumatera.



**Gambar 7. Sahat yang Memberitahu Pak Domu jika Gabe dan Domu telah Pulang**

Sahat : Domu dan Bang Gabe juga tadi malam sudah pulang (01:32:33—01:32:37).

Setelah pecahnya konflik keluarga Pak Domu, Sahat memberitahu Pak Domu bahwa Gabe sudah pulang ke Jakarta. Gabe tampaknya tidak begitu memedulikan situasi kacau dan keributan yang terjadi dalam keluarganya. Ia memilih untuk meninggalkan orang tuanya dan mencari kedamaian pribadinya dengan pulang ke Jakarta. Dalam hal ini, Gabe tidak menerapkan nilai *hagabeon* yang diajarkan oleh Pak Domu. Menurut pandangan maskulinitas Tuncay, Gabe tidak memenuhi unsur cinta yang seharusnya memberikan prioritas pada keluarga atau pasangan.

#### d. Sahat

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, Sahat sebenarnya dihadapkan pada pemberian warisan berupa rumah oleh kedua orang tuanya. Namun, ia menolak menerima warisan tersebut. Penolakan itu terjadi ketika ia sedang kesal dengan Sang Bapak yang terus-terusan memaksa Sahat untuk pulang. Namun, menurut hukum adat Batak, khususnya suku Batak Toba, pemberian warisan dapat dilakukan baik ketika pewaris masih hidup maupun setelah pewaris meninggal dunia. Surat wasiat digunakan untuk menunjuk pewaris dan menentukan pembagian warisan saat pewaris masih hidup. Dalam hukum adat Batak, anak laki-laki diizinkan untuk menerima warisan dari kedua orang tuanya (Nasution & Ilham, 2022). Hal ini juga menjelaskan hak dan posisi ahli waris dalam mewariskan warisan secara lisan.



Gambar 8. Sahat yang Menolak Pulang ke Sumatera saat Ditelepon Orang Tuanya

- Sahat : Tak ada beresnya, Mak. Aku ada usaha, Mak. Aku juga yang harus jaga Pak Pomo.  
Mak Domu : Kenapa pula harus kau yang jaga dia?  
Sahat : Pak Pomo tak ada anak, istrinya juga sudah meninggal (00:04:50—00:05:02).

Hanya ketika surat wasiat dibuat sebelum *Dalihan Na Tolu*, surat wasiat tersebut dianggap sah dan memiliki kekuatan yang sama, terlepas dari apakah surat wasiat tersebut ditulis atau diucapkan, ada tiga komponen yang membentuk *Dalihan Na Tolu*: *kahanggi*, yang berarti teman keluarga; anak *boru*, yang berarti bagian istri; dan *mora*, yang berarti bagian istri. Tiga tungku berfungsi sebagai analogi untuk *Dalihan Na Tolu*, yang bertujuan untuk menunjukkan peran, tanggung jawab, dan hak yang setara. Persyaratan fungsional untuk *Dalihan Na Tolu* sebagai sebuah sistem, seperti kemampuan beradaptasi, penetapan tujuan, pemeliharaan pola, dan pemeliharaan persatuan, harus dipenuhi (Pulungan, 2018).

Salah satu bentuk warisan yang diwariskan kepada anak laki-laki dalam Suku Batak adalah pemberian warisan rumah kepada anak laki-laki bungsu atau yang biasa disebut *siapudan*. Sudah menjadi hal yang umum bagi masyarakat Suku Batak untuk memberikan rumah peninggalan orang tuanya kepada *siapudan* mereka. Akan tetapi, pemberian warisan ini perlu memenuhi syarat, di antaranya adalah *siapudan* tersebut harus menjaga dan merawat orang tuanya hingga akhir hayat. Hal inilah yang dipatri dalam adegan di atas di mana Sahat sebagai anak laki-laki terakhir diharuskan tinggal di Toba menemani orang tuanya.

Sama seperti Domu dan Gabe, Sahat juga tidak memenuhi elemen *love* yang dimaksud oleh Tuncay. Hal yang ia lakukan juga tidak mencerminkan nilai budaya *hagabeon*, seperti halnya kakak-kakaknya. Keadaan ini dikarenakan ia lebih mengutamakan seseorang yang bukan merupakan keluarganya dibanding keluarganya sendiri, seperti yang tertera dalam kutipan. Hal tersebut terlihat dari keputusannya yang enggan pulang selepas lulus kuliah di Yogyakarta dan lebih berat untuk meninggalkan Pak Pomo (sosok yang

memberinya tempat tinggal di Yogyakarta). Ia memilih hidup ala kadarnya dan membantu masyarakat Yogyakarta dibanding harus pulang dan menerima rumah wasiat dari orang tuanya.

### 3. *Leadership or Respect*

Selain *hagabeon*, nilai budaya lain yang diajarkan dalam kebudayaan Suku Batak adalah *hasangapon*. *Hasangapon* memiliki arti kepemimpinan, kemuliaan, karisma, dan otoritas untuk mencapai kejayaan dalam diri sendiri (Harahap & Siahaan, 1987). Kepemimpinan ini bermakna bahwa masyarakat Suku Batak diharapkan untuk mencapai pangkat atau jabatan dalam pekerjaan. *Hasangapon* juga diterjemahkan sebagai kepemimpinan dalam konteks keluarga. Nilai *hasangapon* sejalan dengan unsur ketiga dari maskulinitas Tuncay, yaitu kepemimpinan atau penghargaan. Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, semua karakter pria menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi unsur kepemimpinan dalam maskulinitas dengan cara yang berbeda-beda. Berikut penjelasannya secara lebih rinci.

#### a. Pak Domu

Dalam budaya Batak Toba, wanita biasanya diharapkan untuk mengurus rumah, sementara pria biasanya diposisikan sebagai pemimpin dalam keluarga dan masyarakat. Dalam Suku Batak, wanita juga diharapkan untuk mengurus rumah, sementara pria biasanya berada dalam posisi kepemimpinan dalam keluarga dan masyarakat (Simatupang, 2021). Hal ini tercermin dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* di mana pria masih memegang teguh kepemimpinan dalam keluarga.



Gambar 9. Pak Domu dan Saudaranya Tengah Berdiskusi Terkait Biaya *Sulang-Sulang Pahoppu*

- Saudara Pak Domu : Jadi mengenai biaya pestanya, kita kekurangan 50 juta. Apa kalian punya tanggapan, Anak-Anak? Bapak Domu, kau bisa memberi berapa?  
Pak Domu : Begini, kita kumpulkan saja dulu sumbangan dari adik-adik. Nanti kekurangannya biar aku yang menutupi semua (00:10:19—00:10:53).

Sebagai kepala keluarga, bapak, dan juga anak, Pak Domu menunjukkan sikap kepemimpinannya yang cukup kental. Sebagai salah satu contohnya adalah ketika akan diadakannya acara *Sulang-Sulang Pahoppu*. Saudara dari Pak Domu menyampaikan bahwa untuk melaksanakan pesta, mereka masih membutuhkan banyak dana. Sebagai seorang anak, Pak Domu memutuskan dengan tegas dan sepihak (tidak didiskusikan terlebih dahulu dengan Mak Domu), bahwa ia yang akan menutupi kekurangan untuk mengadakan acara tersebut. Berdasarkan teori bahwa laki-laki juga diharapkan untuk mempertahankan kontrol atas semua aspek kehidupan mereka, Pak Domu memmanifestasikan ini dengan mempertahankan kontrol supaya status sosial keluarganya tetap terjaga. Hal ini dapat diartikan bahwa Pak Domu memenuhi elemen *leadership* yang disebutkan Tuncay serta nilai budaya *hasangapon* dalam nilai budaya Suku Batak.

#### b. Domu

Secara umum, suku Batak cukup dikenal sebagai suku yang masih memegang teguh adat dan budayanya. Di mana pun itu, suku Batak tetap kental dengan adat istiadatnya. Selain itu, suku Batak juga

dikenal sebagai suku yang masyarakatnya banyak merantau ke hampir seluruh wilayah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Bahkan ketika merantau, masyarakat Batak di perantauan tidak lupa dan tidak bisa lepas dari adat istiadatnya. Mereka bahkan membuat kelompok-kelompok Batak berdasarkan marga atau tempat tinggal. Namun, dalam film ini, stereotip tersebut berubah.

Perubahan stereotip itu tidak hanya ada pada film, namun juga dalam dunia nyata. Ciri-ciri budaya dan sosial pada Suku Batak mungkin saja sedang dalam proses perubahan. Dalam konteks perubahan masyarakat Suku Batak, hal ini wajar saja terjadi. Praktik kekerabatan masyarakat Batak pada masa sekarang sangat berbeda dengan masa lalu (Viner, 1979). Seperti misalnya perubahan tentang pandangan akan pemilihan pasangan hidup. Hal ini tentu selaras dengan yang ditampilkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang menjadi cerminan dari masyarakat.



**Gambar 10. Mak Domu dan Pak Domu yang Berdebat dengan Domu melalui Telepon**

- Domu : Kenapa harus sih, Mak? Mau Batak mau Sunda, kan sama-sama manusia, Mak.  
Mak Domu : Kau itu anak pertama, Mang. Kau yang melanjutkan marga. Kau yang melanjutkan adat. Kek mana kau mau bertanggungjawab kalau istrimu nanti nggak ngerti adat, Mang?  
Domu : Duh, zaman kan udah maju, Mak. Orang bisa lho hidup tanpa adat.  
Mak Domu : Domu, ingat, kau orang Batak.  
Domu : Jadi kek mana lah ini, Mak? Nggak mau to rang Mamak kenalan? Aku mau kawin lho.  
Mak Domu : Kata Bapakmu, jangankan kenalan. Jumpa kau pun dia nggak mau kalau kerjamu cuma melawan.  
Domu : Ya udah. Aku pun nggak mau kali kok jumpa. Formalitas aja! (00.03.27—00.04.18).

Salah satu perubahan itu terlihat pada Domu. Dalam memenuhi elemen maskulinitas yang disampaikan Tuncay, Domu memenuhi elemen *leadership* dengan cara mempertahankan kontrol atas pilihan hidupnya, dalam hal ini adalah dalam pemilihan pasangan. Bahkan sejak di awal adegan telah diceritakan bahwa Pak Domu dan Mak Domu tidak setuju jika Domu akan menikah dengan orang Sunda. Pak Domu menginginkan berbagai hal-hal yang baik bagi keluarganya namun yang tak ia sadari, pilihan itu tidak selalu baik dan bisa diterima oleh anaknya. Pemaksaan yang dilakukan oleh Pak Domu kepada anaknya tersebut menjadi salah satu ciri dari ideologi patriarki yang diterapkan olehnya kepada Sang Anak. Ideologi patriarki tersebut jugalah yang menjadi salah satu ciri khas dari nilai budaya Suku Batak. Akan tetapi, Domu tetap teguh dengan pendiriannya dan memilih untuk berkonfrontasi dengan orang tuanya sendiri. Hal ini membuat Domu memenuhi elemen maskulinitas *leadership* yang dikemukakan Tuncay.

### c. Gabe

Adopsi nilai-nilai budaya seseorang tidak selalu tergantung pada asal usulnya. Dengan kata lain, hanya karena seseorang adalah anggota suku Batak sejak lahir, tidak berarti mereka akan sepenuhnya mengadopsi dan memahami semua aspek budaya Batak. Kenyataannya, anak-anak Pak Domu, meskipun berasal dari suku Batak, telah pindah sejak remaja dan oleh karena itu lebih terbiasa dengan lingkungan baru mereka. Mereka lebih sadar akan pengaruh-pengaruh yang mereka terima dari lingkungan tempat tinggal dan tempat

kerja mereka daripada lingkungan kelahiran mereka. Hal ini dikenal sebagai *hamajuon*. *Hamajuon* berarti kemajuan. Kemajuan ini bisa didapatkan dengan cara menuntut ilmu yang jauh atau merantau (Harahap & Siahaan, 1987). Nilai ini yang membuat orang Batak merantau atau bermigrasi ke berbagai penjuru di Indonesia, seperti anak-anak Pak Domu.



**Gambar 11. Gabe yang Bersikeras akan Segera Pulang ke Jakarta**

Gabe : Begini, Pak. Bapak pasti tahu kenapa kami pulang. Aku besok harus balik ke Jakarta. Jadi, kita selesaikan malam ini, ya (00:37:05—00:37:20).

Gabe yang telah lama tinggal di Jakarta lebih nyaman tinggal di Pulau Jawa. Dalam hal pemenuhan elemen maskulinitas Tuncay, Gabe juga memenuhi elemen *leadership* yang disebutkan Tuncay dengan mempertahankan kontrol hidupnya dengan caranya sendiri. Ia mempertahankannya dengan cara mengutamakan pekerjaannya dibanding keluarga. Hal tersebut terlihat pada dialog yang ia katakan pada Pak Domu di mana ia harus segera kembali ke Jakarta dan harus menyelesaikan permasalahan orang tuanya malam itu juga. Kendati pada akhirnya Gabe menunda kepulangannya dan tinggal di rumah untuk menyelesaikan permasalahan keluarganya, namun keputusannya itu juga berdasarkan pada pilihan pribadinya. Hati kecil Gabe yang memutuskan bahwa ia harus tinggal beberapa hari lagi demi keluarganya. Itu artinya ia masih mempertahankan kepemimpinan atas dirinya sendiri dan membuatnya memenuhi elemen *leadership* dari Tuncay.

#### **d. Sahat**

Salah satu bentuk nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Suku Batak adalah konflik (Harahap & Siahaan, 1987). Konflik yang terjadi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* melibatkan seluruh anak-anak Pak Domu, terutama anak laki-laknya, dengan Pak Domu. Hal ini dikarenakan mereka menolak ideologi patriarki yang coba Pak Domu tanamkan pada mereka. Hal ini berhubungan dengan salah satu elemen maskulinitas Tuncay, yakni *leadership* di mana elemen ini ditegaskan juga oleh Sahat.

Konflik yang terjadi di masyarakat Batak Toba merupakan cerminan dari kemandirian dan dinamika yang menjadi tempat pelatihan bagi mereka. Konflik sebagian besar bermula dari cita-cita budaya *hasangapon*, *hagabeon*, dan *hamoraon*. Diyakini bahwa perjuangan untuk mendapatkan *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* tidak akan pernah berakhir. Bagi orang Batak, rintangan menjadi katalisator pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidup. Mereka menghadapi rintangan secara langsung, bertekad untuk tidak menyerah. Dalam situasi ini, konflik dan agresi merupakan atribut yang menguntungkan karena memberikan aspek-aspek yang mendorong kemajuan (Harahap & Siahaan, 1987).



**Gambar 12. Sahat yang Menceritakan tentang Pak Pomo pada Pak Domu**

Sahat : Tadi malam kutelepon Pak Pomo. Aku ceritakan semuanya. Bilang aku mau pulang. Dia suruh aku jangan pulang dulu. Jangan tinggalkan bapakmu sendiri, pamit sama Opung, pamit sama Bapak. Itu contoh kecil kenapa aku milih tinggal sama Pak Pomo. Dia mau mendengarkan. Aku belajar mendengar, belajar hidup, belajar banyak hal dari dia. Yang seharusnya itu kudapat dari Bapak, bukan dari orang lain. Aku pulang, ya, Pak (01.32.51—01.24.10).

Seperti kakak-kakaknya, Sahat juga menunjukkan kemampuan kepemimpinan dengan tidak membiarkan orang tuanya mengendalikan hidupnya. Ia tetap teguh pada keputusannya untuk kembali ke Yogyakarta. Bahkan, ia telah menganggap tanah rantau sebagai tempatnya yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan ia merasakan kehangatan dan kekeluargaan yang lebih kuat dari Pak Pomo daripada Pak Domu.

#### 4. *Money or Success*

Dari sembilan nilai budaya Suku Batak, terdapat satu nilai yang berfokus pada hal yang bersifat material. Nilai yang dimaksud adalah *hamoraon*. *Hamoraon* mempunyai makna kaya raya. Nilai ini biasanya dianut oleh Suku Batak dan menjadi salah satu falsafah hidup yang paling banyak dianut. *Hamoraon* adalah nilai budaya yang menjadi pendorong dan dasar hidup masyarakat Suku Batak, terutama Batak Toba, agar mengumpulkan kekayaan dalam bentuk benda material sebanyak-banyaknya (Simanjuntak, 2009). Nilai budaya ini berkaitan dengan aspek maskulinitas yang disampaikan oleh Tuncay, yakni *money/success*. Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, hanya Pak Domu yang menunjukkan elemen tersebut. Ketiga anak laki-lakinya tidak mencerminkan nilai *hamoraon* maupun elemen maskulinitas kesuksesan yang disampaikan Tuncay. Berikut penjelasan lebih lengkapnya.

##### a. Pak Domu

Prinsip kekayaan dalam bentuk nilai budaya *hamoraon* menjadi salah satu hal penting yang membuat banyak masyarakat Suku Batak menjadi pribadi yang bekerja keras. Etos kerja yang kuat, pendirian teguh, dan hasrat untuk mengumpulkan pundi-pundi uang berdasar pada nilai budaya tersebut. Masyarakat Suku Batak percaya bahwa dengan bekerja keras mereka akan mampu mengumpulkan harta dan membuat finansial mereka stabil. Apabila finansial telah stabil, maka mereka bisa membesarkan anak-anak dengan semaksimal mungkin (Harahap & Siahaan, 1987).



**Gambar 13. Pak Domu yang Menceritakan Keberhasilannya dalam Menyekolahkan Anak-Anaknya pada Temannya**

Kawan Pak Domu : Si Gabe sama dengan si Hotman, ‘kan? Jurusan hukum?  
Pak Domu : Ya (00:02:08—00:02:12).

Nilai itu sejalan dengan salah satu elemen maskulinitas yang disampaikan Tuncay, yakni kesuksesan dari segi finansial. Dalam hal ini, Pak Domu bisa dianggap berhasil. Hal tersebut dikarenakan sebagai seorang kepala keluarga, ia berhasil menyekolahkan anak-anaknya dengan berkualitas. Salah satu contohnya adalah Gabe yang berkuliah di jurusan hukum. Walau pilihan karier yang dipilihnya bertentangan dengan jurusan yang diambil, namun fakta bahwa Pak Domu berhasil menguliahkan anak-anaknya menjadi salah satu indikator kesuksesan finansial di dirinya. Itu sebabnya Pak Domu dianggap memenuhi maskulinitas yang Tuncay maksud dalam teorinya.

#### **b. Domu**

Lain halnya dengan Pak Domu, Sang Anak Sulung, Domu, dianggap belum bisa merepresentasikan anak Suku Batak yang kuat dalam nilai budaya *hamoraon*. Ia yang bertahun-tahun tinggal di luar Pulau Sumatera hidup dengan keadaan finansial yang tidak terlalu mencolok. Bahkan ia sendiri tidak menggunakan *hamoraon* sebagai prinsip hidupnya. Ia lebih terlihat seperti pemuda biasa (bukan pemuda Batak) karena tidak banyak menganut nilai budaya *hamoraon*.



**Gambar 14. Domu yang Berbincang dengan Neny dan keluarganya**

Domu : Kalau soal mengecewakan Neny, tidak akan. Ini benar-benar permasalahan keluarga, Pak. Lagi pula, saya tidak pernah ada keraguan soal pernikahan kami.  
Neny : Soalnya gedung sudah dibayar lunas sama Bapak. Kalau mau kabur, ganti dulu.  
Bapak Neny : Uang gedungnya sangat mahal, benar, Bu?  
Mama Neny : Mama juga habis gadaikan perhiasan.  
Bapak Neny : Kejam sekali kalau kabur (00:27:09—00:27:37).

Apabila dilihat dari segi pekerjaan, memang Domu terbilang memiliki pekerjaan yang mapan sebagai seorang pegawai BUMN. Akan tetapi, ia belum bisa dikatakan memenuhi elemen *money/success* dari Tuncay karena secara finansial ia belum stabil. Hal tersebut terlihat dari dialog di mana calon mertuanya telah membayar uang gedung untuk pernikahannya. Hal itu membuat Domu belum bisa dikatakan berhasil secara finansial.

#### c. Gabe

Ketika berbicara tentang konflik dan elemen maskulinitas uang (yang merupakan nilai-nilai dalam budaya Suku Batak), Gabe, yang telah lama merantau di Jakarta, juga memiliki pandangan yang berbeda dengan Pak Domu. Konflik muncul antara anak-anak yang terpengaruh oleh pola pikir dan pengaruh lingkungan modern dengan orang tua yang masih memegang teguh tradisi dan sangat konservatif, menyebabkan Gabe tidak setuju dengan pendapat Pak Domu. Salah satu bentuk perlawanannya adalah melalui pilihan karier yang ia ambil. Meskipun lulusan sarjana hukum, Gabe memilih untuk bekerja sebagai komedian di Jakarta. Ia telah mencapai tingkat kepopuleran yang cukup signifikan sebagai seorang komedian, tetapi itu tidak berarti ia dapat memenuhi aspek keuangan yang disebutkan oleh Tuncay.



**Gambar 15. Gabe yang Mengangkat Panggilan dari Produsernya**

- Gabe : Halo, apa kabar, Mbak?  
Produser Gabe : Kau memang gila, ya. Pokoknya kalau tak segera balik, kau kupecat! Kau bayar penalti kontrak!  
Gabe : Iya, Mbak. Aku usahakan (01:15:03—01:15:13).

Seperti halnya dengan Domu, meskipun telah menjadi komedian terkenal di Jakarta, Gabe juga belum mencapai keberhasilan finansial yang diharapkan. Ini terlihat dari dialog di mana ia diancam harus membayar denda kontrak oleh produser jika cuti kerjanya terlalu lama. Gabe terlihat panik mendengar ancaman tersebut dan berjanji untuk segera mencari solusi. Meskipun ia tidak memenuhi aspek keuangan, tetapi Gabe tetap mempertahankan pekerjaannya. Selain karena ia mencintai pekerjaannya, ia juga lebih memilih merantau jauh daripada harus tinggal di Sumatera bersama kedua orang tuanya.

#### d. Sahat

Representasi adat istiadat Suku Batak yang ditampilkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat dianggap sebagai cerminan dari masyarakat Suku Batak Toba itu sendiri. Namun, terdapat kontradiksi dalam analisis ini terkait penolakan terhadap ideologi patriarki yang dilakukan oleh karakter Sahat. Sahat tidak mengikuti nilai budaya *hamoraon*, seperti yang juga dilakukan oleh Domu dan Gabe.



Gambar 16. Pak Domu yang Menemui Pak Pomo di Yogyakarta

Pak Pomo : Saat KKN di desa ini, Sahat dan teman-temannya tidur di sini, Pak. Di rumah saya. Saya gelarkan tikar di sini. Dia memimpin kelompok yang kebanyakan anak-anak Batak. Hebatnya, dia dicintai dan disukai warga. Padahal orang-orang di sini, orang Jawa semua. Dan saat KKN, dia sempat bilang ke saya kalau setelah lulus nanti, dia akan kembali dan tinggal di sini. Saya pikir itu cuma bercanda. Ternyata benar. Dia datang ke sini (01:45:38—01:46:27).

Sebagai seorang yang bekerja di kebun yang baru dirintisnya di salah satu desa di Yogyakarta, Sahat dapat dikatakan belum mencapai stabilitas finansial yang memadai. Hal ini juga terlihat dari gaya hidup sederhana yang ia jalani sehari-hari. Contohnya, ia tinggal di rumah Pak Pomo setelah lulus kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa Sahat belum memenuhi aspek keuangan/kesuksesan yang diungkapkan oleh Tuncay.

## 5. *Women or Sex*

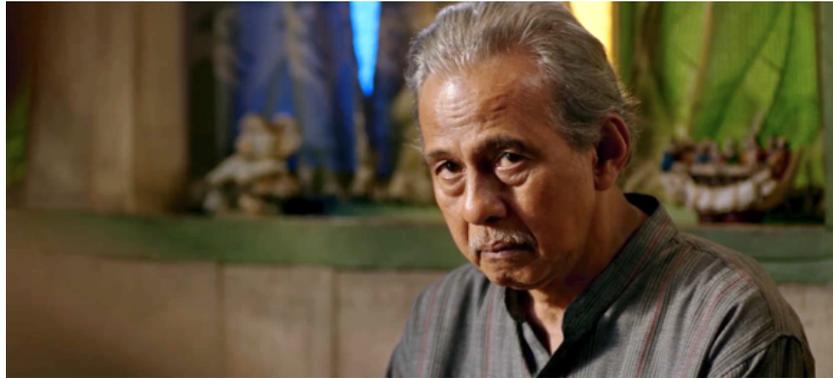
Faktor wanita atau jenis kelamin menjelaskan bahwa tujuan utama pria dalam hidup adalah untuk menarik perhatian wanita. Dalam upaya memikat wanita dan memenangkan kemitraan mereka, pria berpakaian dan menjadi sibuk dengan penampilan mereka. Pria bercita-cita untuk memikat wanita dengan menghasilkan uang dan mengendarai kendaraan mewah (Tuncay, 2006).

### a. Pak Domu

Elemen *women/sex* berhasil ditampilkan dari karakter Pak Domu. Merujuk pada teori maskulinitas Tuncay di mana elemen ini menjelaskan bahwa semua yang dilakukan pria tujuannya untuk mendapatkan wanita, dalam hal ini Pak Domu mengubah penampilannya menjadi lebih rapi lagi dari sebelumnya (setelah terjadi pertengkaran hebat di keluarganya). Ia berusaha menjemput Mak Domu yang kembali ke rumah ibunya.



Gambar 17. Pak Domu yang Berpenampilan Kurang Rapi Ketika Berkonflik dengan Mak Domu



**Gambar 18. Pak Domu yang Berpenampilan Lebih Rapi Ketika Akan Membujuk Mak Domu Pulang**

Pak Domu sebagai kepala keluarga berperan sebagai pengayom. Sejalan dengan salah satu nilai budaya Suku Batak, yakni pengayoman. Kehidupan sosial budaya masyarakat Batak sejatinya kurang menekankan pada pengayoman dibandingkan dengan nilai-nilai yang telah dibahas sebelumnya. Salah satu alasannya adalah karena tingkat kemandirian yang tinggi. Hanya dalam kasus-kasus ekstrem saja kehadiran seorang pelindung, wali, atau penyedia kesejahteraan diperlukan (Harahap & Siahaan, 1987). Dalam kasus Pak Domu, Pak Domu tidak memerlukan penyedia kesejahteraan atau wali. Ia sebagai kepala keluarga datang langsung untuk menjemput Mak Domu ketika mereka nyaris bercerai. Itu sebabnya ia melakukan berbagai cara untuk menjadi sosok yang pantas ketika menjemput istrinya. Hal ini bisa dikatakan bahwa Pak Domu memenuhi elemen *women/sex* yang disampaikan Tuncay.

#### **b. Domu**

Domu yang bekerja sebagai seorang pegawai BUMN memiliki modal pekerjaan yang mumpuni untuk memikat kekasihnya. Ia juga memiliki tubuh yang ideal jika dibandingkan dengan Gabe dan Sahat. Sesuai dengan teori maskulinitas Tuncay di mana pria berpakaian dan menjadi peduli dengan penampilan fisik untuk menarik perhatian wanita dan menjadikannya pasangan, tercermin oleh Domu. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap & Siahaan (1987) mengenai konsep *hagabeon* pada Suku Batak.



**Gambar 19. Domu yang Menjaga Penampilan dan Memiliki Kekasih**

*Hagabeon* menunjukkan umur panjang dan keturunan yang banyak. Bagi orang Batak, sumber daya manusia sangat penting karena pasukan yang kuat hanya dapat dikumpulkan dari populasi yang cukup besar (Harahap & Siahaan, 1987). Dengan cara Domu yang memilih pasangannya dan berencana akan menikah, maka ia dianggap mengikuti nilai budaya Batak sekaligus berhasil memenuhi elemen *women/sex* yang dimaksud oleh Tuncay.

**c. Gabe**

Seperti yang disinggung di poin sebelumnya di mana Gabe tidak terlalu memperhatikan penampilan, dengan pemilihan *fashion* yang kurang menarik, ia tidak terlihat mencoba menarik perhatian wanita sama sekali. Selain itu, di dalam film juga tidak dijelaskan bahwa Gabe mengutamakan mendekati wanita atau tidak. Tidak seperti Pak Domu atau Domu yang diceritakan mengejar wanita sebagai bentuk patriarki yang terlihat pada maskulinitas karakter, Gabe lebih mementingkan mengejar nilai budaya *hamoraon* yang belum ia penuhi. Hal itu membuat Gabe tidak memenuhi elemen *women/sex* yang disampaikan Tuncay.



**Gambar 20. Gabe yang Tidak Memiliki Kekasih**

**d. Sahat**

Sama seperti Gabe, Sahat yang menerapkan gaya hidup sederhana juga tidak memiliki penampilan yang bisa dikategorikan menarik. Di dalam film juga tidak diceritakan bahwa ia mengutamakan mendekati wanita atau tidak. Prinsip ini jelas berbeda dengan prinsip yang dipegang oleh Pak Domu dan Domu. Hal itu membuat Gabe tidak memenuhi elemen *women/sex* yang disampaikan Tuncay.



**Gambar 21. Sahat yang Tidak Memiliki Kekasih**

**D. Penutup**

Dari analisis film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan menggunakan teori maskulinitas Tuncay, dapat disimpulkan bahwa film ini memberikan sejumlah bukti mengenai tanda-tanda maskulinitas tokoh pria melalui elemen-elemen maskulinitas yang disampaikan oleh Tuncay. Dari kelima elemen maskulinitas tersebut, terlihat bahwa Pak Domu, yang tinggal dalam budaya Suku Batak, memenuhi semua elemen maskulinitas tersebut. Sementara itu, Domu yang tinggal di Jawa Barat memenuhi empat elemen maskulinitas, Gabe yang tinggal di Jakarta memenuhi satu elemen maskulinitas, dan Sahat memenuhi satu elemen maskulinitas. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang hidup dalam ideologi patriarki dalam lingkungan Suku Batak dalam

waktu yang lama, cenderung memiliki lebih banyak unsur maskulinitas. Dari ketiga anak Pak Domu, Domu adalah individu yang paling terpapar oleh ideologi patriarki Suku Batak. Hal ini dikarenakan Domu sebagai anak pertama dari keluarga Pak Domu. Dalam budaya Suku Batak, sebagai anak pertama, Domu telah hidup lebih lama daripada adik-adiknya. Oleh karena itu, Domu masih mempertahankan sebagian sifat maskulinitas yang merupakan cerminan dari Pak Domu.

Benang merah antara budaya suku Batak dan maskulinitas, tercermin dari karakter Pak Domu yang memenuhi semua unsur. Kebudayaan Batak dapat dikatakan patriarki karena dari sembilan nilai budaya Batak, enam di antaranya, yakni *hagabeon*, *hasangapon*, *hamoraon*, *hamajuon*, pengayoman, dan konflik, sesuai dengan elemen maskulinitas yang disampaikan oleh Tuncay. Dengan memahami bahwa suku Batak mengamini sudut pandang patriarki, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, orang-orang yang aktif mempraktikkan nilai-nilai budaya Batak yang kuat setiap hari akan cenderung menunjukkan tingkat maskulinitas yang lebih tinggi dan ideologi patriarki yang lebih kental. Ini karena budaya dan nilai-nilai yang mereka anut memperkuat konsep maskulinitas dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, bagi orang-orang yang menjalani kehidupan merantau, mereka mungkin tidak akan terlalu menunjukkan ideologi patriarki kepada orang di sekitar mereka. Karena pengaruh lingkungan yang berbeda dan interaksi dengan berbagai budaya, mereka bisa memiliki pandangan dan sikap yang lebih inklusif dan tidak terlalu terikat pada norma-norma patriarki.

## Daftar Pustaka

- Angesty, C., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2024). Sengkarut Kemiskinan Masyarakat Desa dalam Novel Aib dan Nasib Karya Minanto. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 65–74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.914>
- Ashmarita, Cindy, Hartini, & Sumule G., M. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya. *Proceedings of Indonesian Annual Conference Series (IACS-CSPC 2022)*, 43–46. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/577>
- Budiastuti, A., & Wulan, N. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik Humaniora*, 14(1), 1–14. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/3845>
- Budiman, H. G., & Sofianto, K. (2018). Representasi Sipil-Militer dan Konstruksi Maskulinitas pada Film Jenderal Soedirman (2015). *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 155–173. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i2.220>
- Demartoto, A. (2010). *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-ke-jaman-dan-citranya-dalam-media/>
- Ginting, D. O. B., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2023). Dominasi Maskulinitas Suku Batak: Analisis Konstruksi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Widyaparwa*, 51(1), 161–173. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1290>
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. [https://www.rds-yh.nihr.ac.uk/wp-content/uploads/2013/05/5\\_Introduction-to-qualitative-research-2009.pdf](https://www.rds-yh.nihr.ac.uk/wp-content/uploads/2013/05/5_Introduction-to-qualitative-research-2009.pdf)
- Harahap, B. H., & Siahaan, H. M. (1987). *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*. Sanggar Willem Iskandar.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hutabarat, F. M., Ermanto, E., & Juita, N. (2013). Keekerabatan Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.24036/822820>
- Mandela, F., & Gitawati, N. D. (2024). Ambivalensi Ideologi Patriarki pada Serial TV Populer House of the Dragon: Kritik Feminisme. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 135–150. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.838>
- Nasution, S., & Ilham, M. (2022). Kekuatan Hukum Wasiat Secara Lisan Menurut Hukum Adat Batak. *Jurnal Notarius*, 1(1), 1–23. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/notarius/article/view/13930>

- Ndraha, J. S. (2020). *Analisis Maskulinitas pada Tokoh Utama dalam Film IP Man 3* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/32984>
- Nisa, L. A., & Safitri, L. (2023). Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 12(1), 48–63. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/lorong/article/view/3977>
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Trans Info Media.
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan Na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi antara Nilai-Nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. UIN Sumatera Utara.
- Riduwan. (2009). *Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Saqina, E. K., Harahap, N., & Rasyid, A. (2023). Analisis Semiotika pada Budaya Patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal Purnama Berazam*, 4(2), 107–122. <https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/ILKOM/article/view/974>
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak*. Tamita Utama.
- Simatupang, J. B. (2021). Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10288–10296.
- Soetanto, L. A., & Gandha, M. V. (2021). Dalihan Na Tolu: “Cara Hidup Orang Batak.” *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 297–308. <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10807>
- Sugihastuti, & Sastriyani, S. H. (2007). *Glosarium Seks dan Gender*. Carasvati Books.
- Suharto, R. D., Hidayah, N., & Apriani, R. (2022). Nilai-Nilai Kekerabatan Dalihan Na Tolu untuk Mengarahkan Meaning of Life Siswa Perantau Beretnis Batak Mandailing Muslim. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p37-47>
- Tuncay, L. (2006). Conceptualizations of Masculinity Among a “New” Breed of Male Consumers. In L. Stevens & J. Borgerson (Ed.), *GCB - Gender and Consumer Behavior (Volume 8)* (hal. 312–327). Association for Consumer Research. <http://www.acrwebsite.org/volumes/12521/gender/v08/GCB-08>
- Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba. *Buletin Psikologi*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.28489>
- Viner, A. C. (1979). The Changing Batak. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 52, 84–112. <https://www.jstor.org/stable/41492857>
- Wibawani, S., & Rohman, S. (2023). Karakteristik Kebahasaan Perempuan dalam Film Pendek *Capciptop*: Sebuah Kajian Atomisme Logis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1039–1054. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.752>

